

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

##### 1. Defenisi PAUD

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu langkah pembinaan yang diberikan kepada anak mulai dari lahir hingga usia enam tahun melalui dorongan untuk membantu tumbuh kembangnya dalam belajar seperti memotivasi dan mendidik mereka sesuai kebutuhan fisik dan jiwa untuk melangkah ke jenjang selanjutnya,<sup>6</sup> PAUD merupakan waktu dimana anak belum mengenyam pendidikan formal, masa ini adalah cara yang tepat mengupayakan pendidikan sebaik mungkin sesuai tahap perkembangan supaya siap memasuki pendidikan selanjutnya.<sup>7</sup> PAUD adalah pendidikan yang diawali dari sejak lahir sampai usianya mencapai enam tahun, dan PAUD disusun secara sistematis dan terprogram supaya potensinya dapat berkembang sesuai tahap pertumbuhan yang terjadi pada anak untuk menumbuhkan perilaku dan kemampuannya.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah bentuk program yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah perkembangan fisik,

---

<sup>6</sup> Elisabeth, *Pembelajaran PAK Pada Anak Usia Dini* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 7.

<sup>7</sup> Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: Alfabeta, 2014), 11-12.

kecerdasan, sosio-emosional, bahasa dan komunikasi.<sup>8</sup> PAUD adalah salah satu perwujudan pemerintah melalui pendidikan yang mengutamakan dasar tumbuh kembangnya, kecerdasan, sosial, sikap dan perilaku<sup>9</sup> Pendidikan Anak Usia Dini lebih mengutamakan pembentukan dasar tumbuh kembang dari segi bahasa, kognitif, sosial, emosional, perkembangan fisik anak di sekolah yang harus sesuai dengan kemampuan dan tahap pertumbuhannya.

Dari pengertian tersebut diberi kesimpulan bahwa PAUD atau usia prasekolah ialah upaya pembinaan yang diberikan anak untuk membimbing tumbuh kembang fisik maupun jiwa yang didalamnya terdapat pertumbuhan fisik atau motorik kasar dan halus yang dimulai sejak lahir hingga mencapai umur enam tahun. Dengan demikian mereka membutuhkan bantuan dan perhatian penuh dari orang dewasa secara khusus bagi pendidik sebagai motivator dan fasilitator, pembentukan pribadi anak, mengembangkan perkembangan fisik dan motoriknya sesuai tahapan perkembangan supaya bisa menyesuaikan diri di lingkungannya, baik secara jasmani maupun rohani.

## **2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini**

PAUD merupakan jenjang pendidikan sebelum memasuki Sekolah Dasar di dalamnya terdapat tujuan diselenggarakan PAUD antara lain:

Membentuk anak Indonesia sesuai pertumbuhan dan perkembangannya agar

---

<sup>8</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 89.

<sup>9</sup> Danar Santi, *Pendidikan Anak Usia Dini Antara Teori dan Praktik* (Jakarta: Indeks, 2009), xi.

siap memasuki pendidikan selanjutnya.<sup>10</sup> PAUD bertujuan mengembangkan berbagai kreativitas yang dimiliki masing-masing anak yang ada di lingkungannya.<sup>11</sup> PAUD memiliki tujuan tersendiri yang berbeda dari pendidikan lain yang sesuai dengan aturan pemerintah dengan menyesuaikan tahap-tahap perkembangan anak untuk memiliki kesiapan memasuki pendidikan Sekolah Dasar.

Secara garis besar PAUD bertujuan mengembangkan kreativitas yang ada pada diri anak dan kesiapan awal untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai yaitu mengembangkan wawasan, contohnya perkembangan fisiologis, perkembangan kreatifitas, memahami kecerdasan, dan pendekatan pembelajaran agar mampu beradaptasi di lingkungannya.<sup>12</sup> Tujuan lainnya yaitu membentuk anak dengan nilai-nilai yang ada dalam setiap masyarakat secara khusus nilai kristiani supaya mandiri dalam pembelajaran dan permainannya.<sup>13</sup> Tujuan umum PAUD yaitu mengembangkan kecerdasan secara kreatif, inovatif dalam belajar dan bermain.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa PAUD bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi dan pengetahuan anak, baik perkembangan fisiologis, perkembangan kreatifitas, kecerdasan yang

---

<sup>10</sup> Ibid, xii.

<sup>11</sup> Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 12.

<sup>12</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2009), 42.

<sup>13</sup> Elisabeth, *Pembelajaran PAK Pada Anak Usia Dini* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 8.

sesuai dengan nilai-nilai kristiani maupun nilai-nilai yang ada dalam setiap masyarakat.

### 3. Aturan-aturan Pendidikan Anak Usia Dini

Amandemen UUD 1945 pasal 28 B ayat 2, yang menyatakan “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. UU NO. 23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 tentang Perlindungan Anak bahwa “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”.<sup>14</sup> Dalam UU NO 2 Tabun 1989 dikemukakan tentang TK antara lain: Pasal 5 (ayat 1) yaitu “Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang terdapat dijalur pendidikan sekolah”. Pasal 14, yaitu “Persyaratan pendirian Taman Kanak-kanak harus memenuhi adanya kurikulum, anak didik, pendidik, sarana dan prasana.”<sup>15</sup>

Jadi aturan-aturan yang ada dalam PAUD sangat penting untuk mengatur jalannya pendidikan PAUD serta mempunyai landasan yang kuat untuk mengembangkan PAUD se-Indonesia serta membantu para guru dalam mengajar sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak di sekolah.

---

<sup>14</sup> Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 9.

<sup>15</sup> Hapidin, dkk, *Manajemen Pendidikan TK* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008),

#### 4. Perkembangan Motorik Anak Usia Dini

Perkembangan menurut Santrock ialah perubahan siklus kehidupan yang berlangsung dari gerakan sejak terjadinya konsepsi.<sup>16</sup> Motorik ialah semua gerakan yang mungkin berasal dari seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik disebut sebagai pengendalian gerakan tubuh yang berasal dari interaksi yang dikontrol oleh otak yakni fisik dan mental seseorang dan perkembangan dari unsur kematangan otot dan syaraf.<sup>17</sup> Motorik merupakan gerakan-gerakan fisik yang ditentukan oleh otak, otot dan saraf yang saling melengkapi untuk mencapai keadaan yang sempurna pada perkembangan anak dan pandangan lain juga bahwa motorik terwujud maka anak diberikan kesempatan untuk berkreasi dengan alat permainannya, bergerak dan ketika mereka melihat serta meraba benda yang dilihat maka timbul rasa ingin tahu untuk mencoba memainkannya dan ketika gagal ia mencoba lagi sampai bisa.<sup>18</sup> Perkembangan motorik adalah pengendalian gerakan seluruh tubuh yang dikontrol oleh otak melalui fisik dan mental seseorang untuk belajar dan bermain.

Gallahue membagi tiga terkait perkembangan motorik: (1) lokomotor, kesanggupan berpindah ke tempat lain seperti berlari, bejalan dan melompat. (2) non-lokomotor, kesanggupan untuk tidak berpindah tempat seperti menekuk dan meregang, gerakan kaki secara berganti, jalan di

<sup>16</sup> Siti Aisyah, dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 2.5

<sup>17</sup> Bambang Sujiono, dkk, *Metode Pengembangan Fisik* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 1.3.

<sup>18</sup> Zulkifli L, *Psikologi perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 32.



tempat, melompat di tempat, berdiri dengan satu kaki serta mendorong dan menarik. (3) manipulatif, melibatkan tangan dan kaki untuk menguasai berbagai objek seperti gerakan memukul, menendang, memutar tali dan menghalau bola sehingga pada umur 2-7 tahun anak mulai mempraktekkan langsung dan dipengaruhi dorongan dan arahan untuk melakukannya hal ini dinamakan Fundamental Movement phase.<sup>19</sup> Perkembangan fisik-motorik ialah perkembangan jasmaniah melalui aktivitas otot yang terkoordinasi, saraf dan gerakan sejak lahir dan perkembangan motorik terbagi dua yaitu gerak motorik kasar dan gerak motorik halus,<sup>20</sup> Perkembangan motorik kasar yaitu menggerakkan dan menyeimbangkan tubuh seperti gerakan-gerakan sederhana yang dilakukan seperti melompat, berlari. Perkembangan motorik halus berupa gerakan tubuh otot halus seperti mengancing baju, mengunting, menulis, melipat, merangkai, dan gerakan-gerakan halus lainnya,<sup>21</sup> Perkembangan motorik anak yaitu:

> Usia 0-1 tahun, anak mulai berjalan, duduk, berguling, merangkak. Anak

pada usia ini menggunakan panca indra seperti mengamati, meraba, mendengar, mencium maupun mengecap apa yang dipegang dan dimasukkan ke mulutnya. Serta belajar mengucapkan kata yang didengar.

> Usia 2-3 tahun, mengeksplorasi benda di sekitarnya dengan mengamati

dan menimbulkan rasa ingin tahu yang besar. Pada usia ini juga anak

---

<sup>19</sup> Bohnita Mahmud, *Urgensi Stimulasi Kemampuan Motorik pada Anak Usia Dini, Juntas Kependidikan Volume 3*, no. 1 (Juni 2020), 4-5,

<sup>20</sup> Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 67.

<sup>21</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 23-24.

mulai belajar berbicara baik satu kalimat maupun dua kalimat yang belum jelas.

- > Usia 4-6 tahun, sangat aktif melakukan kegiatan fisik seperti melompat dan berlari. Mulai meniru dan mengulang pembicaraan, pengetahuannya berkembang sangat pesat, seperti bertanya tentang hal yang dilihatnya. Serta bentuk permainannya bersifat individu.<sup>22</sup>

Gerakan tubuhnya sudah bisa dikendalikan dalam posisi berdiri, melangkah menggerakkan kaki, gerakan santai dengan tangan tergantung ke bawah.<sup>23</sup> Ketika anak berusia 3 tahun, kegiatannya merupakan sumber kebahagiaan karena mereka menikmati gerakan sederhana seperti meloncat, berlari kesana kemari demi mendapatkan kesenangan sejati. Pada usia 4 tahun, anak mulai menampilkan kemampuan atletis mereka seperti memanjat, berpetualangan, mampu menuruni anak tangga dengan cara yang sama. Usia 5 tahun, anak semakin suka berpetualang dibanding usia 4 tahun seperti menyenangi balapan satu sama lain dengan orang tua dan percaya diri melakukan aktivitasnya.<sup>24</sup> Dengan demikian perkembangan yang terjadi pada anak baik dari umur 1 -6 tahun sangat berpengaruh dimasa yang akan datang, karena diusia ini mereka melaksanakan kegiatan seperti bermain sesuai dengan kemampuan untuk mendapatkan kesenangan dan rasa

---

<sup>22</sup> Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: Alfabeta, 2014), 24-26.

<sup>23</sup> Ibid, 27.

<sup>24</sup> John W. Santrok, *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 2007), 214.

penasaran akan apa yang dilihat mereka mencobanya dengan menggunakan pancaindranya untuk bergerak dalam belajar sambil bermain.

## 5. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan pada manusia terjadi secara alami mulai dari dalam kandungan hingga akhir hayat. Perkembangan fisik anak dari lahir hingga menginjak usia enam tahun antara lain; (1) dari lahir sampai usia tiga tahun, terdiri dari perkembangan fisiknya berkembang dengan baik, sudah bisa duduk dan merayap, merangkak, mulai berjalan dan berlari, bisa mengambil benda yang kecil yang ada ditumpukan. (2) umur tiga hingga empat tahun perkembangan fisiknya mulai meningkat, seperti naik turun tangga, mengemudikan suatu sepeda roda tiga, berlari, melompat, memanjat dengan peralatan bermain, memakai dan melepaskan pakaian, menggunakan bola dengan memakai lengan, memegang krayon dengan jari, berjalan mundur. (3) pada usia 5 sampai 6 tahun karakteristiknya antara lain mulai melompat menggunakan kaki secara bergantian, mengendarai sepeda roda dua, melempar dengan teliti, menggunakan tangan saat menangkap bola, dapat berputar, mengambil bagian didalam permainan dan ini termasuk keterampilan fisik, penguasaan motorik halus meningkat, dapat menggunakan gunting, pensil, palu, pensil, serta benda-benda lain.<sup>25</sup>

Dengan demikian inti dari perkembangan yang ada pada manusia sudah sudah mulai dari sejak mereka di dalam kandungan hingga akhir

---

<sup>25</sup> Yuliana Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: .dieks, 2012), 65.

hayat tetapi bila dilihat dari PAUD perkembangan anak sudah dimulai sejak lahir hingga mencapai enam tahun. Pada masa itu anak aktif sekali menggunakan pancaindra serta aktif mengamati apa yang ada didekatnya dalam bermain dan belajar.

## **B. Optimalisasi Perkembangan Motorik Menurut Pandangan Psikolog**

Perkembangan otak dan sistem sarafnya memerlukan keterampilan motorik supaya bisa berfungsi secara maksimal. Jean Piaget berpendapat bahwa pendukung perkembangan terdiri dari: belajar membaca dan menulis, pancaindra digunakan anak dalam belajar, semua anak dapat didik, kemampuan semua anak dapat maksimal dengan diberikan didikan, tidak dipaksa belajar melainkan sesuai dengan kesiapannya belajar dan dipersiapkan ke tahap selanjutnya, kegiatan belajar harus berarti dan menarik, ketertarikan belajar berdasarkan aktivitasnya,<sup>26</sup> Selain itu fase perkembangan menurut Jean Piaget terbagi atas empat bagian: (1) fase perkembangan motorik usia 0-2 tahun, pengalaman berlangsung melalui kegiatan kognitif dan belum menggunakan bahasa. (2) fase pra operasional usia 2-7 tahun, fase ini anak lebih suka bercerita tentang apa yang dialami, meniru orang lain, mampu menerima ketidaknyamanan dan bertambah besar kesanggupan menyimpan pendapat.<sup>27</sup> Optimalisasi perkembangan motorik memerlukan perhatian dari orangtua dalam proses perkembangannya, sehingga perkembangan motoriknya berkembang dengan baik.

---

<sup>26</sup> Ibid, 120.

<sup>27</sup> Zulkifli L, *Psikologi perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 21.

Laura E. Berk perkembangan motorik anak yang bermain di sekolah, menghasilkan keterampilan gerak baru saat anak bermain. Hurlock memiliki pendapat bahwa saat usia 1-2 tahun yang awalnya ada dorongan dari orangtua atau pengasuh tetapi setelah 2 tahun bisa melakukannya sendiri tanpa dibantu, ini sama halnya pada usia 5-6 tahun keterampilannya mulai dikuasai secara matang yang didukung oleh daya tahan tubuh saat anak bersepeda tiga roda, kakinya lentur menganyun sepeda dan secara bersamaan memperhatikan ke kanan atau ke kiri untuk menghindari hal yang tidak diinginkan. Pada perkembangan gerak motorik halus, E. Berk menjelaskan pada usia prasekolah mengalami perubahan pada gerak motoriknya, seperti menggerakkan jari dan tangan meningkat dengan cara mencoba makan sendiri tetapi sering kali orangtua melarang anaknya makan memakai tangan dengan alasan tangannya kotor, E. Berk menyarankan orangtua untuk sabar terhadap kecepatan perkembangan anak<sup>28</sup> Optimalisasi perkembangan motorik pada anak terhadap perkembangan keterampilannya muncul dari permainan yang sudah mulai dikuasai dengan dukungan daya tahan tubuh anak untuk mencapai kesempurnaan perkembangannya,

Benjamin bloom berpendapat bahwa penguasaan psikomotorik pada anak melalui gerakan yang sulit sampai pada gerakan yang mudah dan Dave pun mengembangkan dalam lima kategori antara lain (1) meniru apa yang dilihat dan didengar, (2) menggunakan konsep seperti menggunakan sendok makan, gunting maupun gerakan-gerakan melompat, (3) ketelitian, (4)

---

<sup>28</sup> Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 68-69.

melakukan gerakan yang berkesinambungan seperti menggambar, (5) kewajaran/keahlian seperti tampil bergaya.<sup>29</sup> Jadi optimalisasi perkembangan motorik melalui gerakan sulit ke gerakan yang mudah dilakukan oleh anak dengan didampingi orang dewasa untuk mengarahkan kelebihanannya dan tidak menghilangkan kekurangan anak untuk dibina, sebab mereka lebih mudah dalam belajar sambil bermain.

Isjoni berpendapat bahwa tahap sensorimotorik anak bergantung pada gerakan tubuh dan panca indra melalui informasi yang didapatkannya.<sup>30</sup> Maxim (1993) berpendapat bahwa rasa penasaran anak terhadap benda-benda yang dilihatnya akan meningkatkan aktivitas fisiknya seperti mencoba mengambil benda, melemparkan, menangkap serta menjatuhkan maupun meletakkan kembali benda itu ke tempatnya.<sup>31 32</sup> Menurut Ki Hajar JDewantara sebagaimana yang dikutip Slamet Suyanto mengenai kegiatan fisik dan mental anak bahwa anak usia dini paling baik dengan “indria” (indra)-nya dalam hal ini Taman Jndria dengan bantuan dari guru untuk anak supaya dapat mengindra benda, gejala peristiwa dalam proses pembelajaran anak sambil bermain dan berpikir melalui alat indranya; Perkembangan fisik dan mental anak melalui gerakan tubuh dan panca indra sangat mempengaruhi perkembangan anak dalam belajar terutama meniru apa yang dilihat oleh anak sesuai dengan tumbuh kembangnya dalam belajar,

---

<sup>29</sup> Ibid, 73.

<sup>30</sup> Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: Alfabeta, 2014), 83.

<sup>31</sup> Bambang Sujiono, dkk, *Metode Perkembangan Fisik* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 1.7.

<sup>32</sup> Slamet Suyanto, *Strategi Pendidikan Anak* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008), 11.

Dengan demikian anak seharusnya diberi kebebasan dalam belajar sambil bermain supaya anak lebih mandiri dan siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya untuk itu membutuhkan bimbingan dan perhatian penuh dari orangtua dan guru.

### C. Permainan

Dunia anak ialah dunia bermain, bermain merupakan hal yang paling disukai oleh semua orang termasuk anak. Konsep Menurut Vygotsky (1976) bermain adalah cara berpikir anak melalui hubungan sosial karena anak akan menemukan pengetahuan melalui cara memecahkan masalah di dunia sosialnya serta berperan langsung dalam perkembangan kecerdasan anak.<sup>33</sup> Vygotsky memiliki pandangan bahwa kegiatan bermain pada anak awalnya dilakukan secara sendiri-sendiri tetapi seiring meningkatnya kognitifnya maka permainannya menjadi kegiatan sosial.<sup>34</sup> Aktivitas bermain tidak asing lagi kita dengar karena aktivitas itu sering kita lakukan baik orangtua, muda, balita serta bermain erat kaitannya kegiatan sosial karena sering dilakukan bersama-sama akan membantu perkembangan.

Karakter anak usia dini dengan bermain dan permainan menurut para psikolog yaitu: (Montessori) dengan bermain anak menyerap, mempelajari segala sesuatu yang ada di lingkungannya. (Froebel) ketika anak yang bermain akan membantu imajinasinya melalui benda yang dimainkan. (Piaget)

<sup>33</sup> B.E.F Montolalu, *Bermain dan Permainan Anak* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 1.9.

<sup>34</sup> Yuliana Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2012), 116.

permainan yang dipraktekkan anak lebih mencerminkan perkembangan anak sesuai tahap perkembangannya yang juga melibatkan pengetahuan atau kognisi anak. (Vygotsky) hampir sama dengan Piagnet yang mengatakan bahwa permainan berperan langsung pada perkembangan kognisi anak, meskipun permainan lebih banyak dilakukan anak tetapi anak belum bisa berpikir abstrak?<sup>5</sup>

Permainan merupakan aktivitas yang dipilih secara pribadi tanpa ada unsur paksaan. Teori biologis berasal dari Kari Gross dan Dr, Maria Montessori, mereka berpendapat bahwa permainan adalah kegiatan pelajaran jiwa dan raga di masa yang akan datang dan beradaptasi dengan lingkungan seperti menaklukkan gerakan melalui alat indera anak sehingga suasana bermain akan menimbulkan kesenangan bagi anak,<sup>35 36</sup> Dengan bermain yang dilaksanakan anak sesuai aturan bermain akan membantu imajinasi anak dalam menggunakan benda-benda disekelilingnya. Ketika memberikan permainan harus diperhatikan apakah permainan itu tidak akan membahayakan dan permainan yang dibelikan/diberikan anak seharusnya mengandung pendidikan.

Karakteristik permainan anak antara lain: Bermain sukarela, dengan artian bahwa aktivitas yang dilakukan anak berasal dari dirinya bukan dengan janji akan diberikan hadiah, melibatkan imajinasi atau gambar untuk menghubungkan pengalaman mereka dengan kenyataan sekarang seperti bertingkah sesuai perannya. .Bermain adalah aktif melakukan kegiatan seperti

---

<sup>35</sup> Anita Yus, *Bermain sebagai kebutuhan dan strategi pengembangan diri anak*. *Jurnal Ilmiah Vol.8*, no.2 (Desember 2013), 154-155.

<sup>36</sup> Zulkifli L, *Psikologi perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 38-40.

mampu bertanya tentang apa yang dilihat.<sup>37</sup> Tahap perkembangan terbagi 5 yaitu: (1) manipulatif, membuat analisa secara bolak-balik, melempar dan memungutnya kembali. (2) simbolis. (3) eksplorasi. (4) eksperimen, mulai melakukan percobaan. (5) dapat dikenal, membentuk bangunan nyata yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari, Smilansky dan Shefatya, membagi 4 kategori bermain yaitu; Bermain fungsional, bermain membangun (kostruktif), bermain khayal (menirukan tindakan orang lain), bermain dengan aturan.<sup>38</sup> Kegiatan bermain harus disesuaikan dengan umur anak dan seharusnya mereka diberikan kebebasan untuk bermain.

Catron dan Allen menyatakan bahwa permainan juga memiliki 6 aspek perkembangan anak antara lain: (1) kesadaran personal akan membantu anak untuk mandiri, bereksplorasi, meniru menemukan hal baru. (2) pengembangan emosi, perilaku dengan cara mengatasi masalahnya. (3) membangun sosialisasi. (4) mengembangkan komunikasi anak. (5) mengembangkan kognitif seperti mengembangkan pemahaman dirinya dan lingkungannya. (6) mengembangkan kemampuan motoriknya.<sup>39</sup> Jadi meskipun aktivitas bermain sebagian menguras energi tetapi permainan sangat membantu perkembangan motorik anak, memberikan kesenangan tersendiri karena dengan permainan akan membantunya dalam berimajinasi, melatih konsentrasi anak dalam belajar serta cenderung fokus pada permainan dan membantu memecahkan

---

<sup>37</sup> B.E.F Montolalu, *Bermain dan Permainan Anak* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 2.4-2.5.

<sup>38</sup> *Ibid*, 2.14.

<sup>39</sup> Yuliana Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2012), 62-63.

masalahnya melalui sosialisasi yang menggerakkan alat inderanya dalam bermain.

#### **D. Permainan Puzzle**

Menurut Noormindhawati *puzzle* adalah membantu anak bekeija sama, percaya diri, konsekuensi dan memenuhi rasa ingin tahu. Pendapat Ismail mengatakan bahwa *puzzle* merupakan permainan untuk menyusun suatu benda atau gambar yang telah terbagi dalam beberapa bagian. Menurut Muzamil bentuk permainan *puzzle* antara lain *puzzle* batang, konstruksi, papan pasak, buildi.ng block, rantai, jigsaw, buah-buahan, duplo, orang-orangan, binatang, transportasi, huruf dan logo,<sup>40</sup> Cara memainkannya yaitu melepaskan potongan puzzle dari papannya lalu mengacak kepingannya kemudian meminta anak untuk memasangnya kembali. *Puzzle* membantu anak percaya diri, bersosialisasi, bekerja sama, melalui potongan gambar yang sudah terbagi untuk disusun kembali menjadi utuh dari terbagi bentuknya,

*Puzzle* adalah alat permainan yang membangun koordinasi mata, tangan baik yang terbuat dari kayu kepingan maupun karon tebal. Patmonodewo mengatakan bahwa “kata bongkar pasang berasal dari Bahasa Inggris (*Puzzle*) artinya teka-teki dan alat ini yang dimainkan dengan dibongkar dan dipasang sehingga sangat cocok bagi anak.<sup>41</sup> *Puzzle* merupakan permainan teka-teki

---

<sup>40</sup> Aulia Ahklakul Karimah, *Pengaruh Permainan Bongkar Pasang terhadap Kognitif*

<sup>41</sup> Cahya Ilmi Ramadhani, *Jurnal Pengaruh Bermain Bongkar Pasang (Orang-orangan Kertas) terhadap Kemampuan Bicara Anak Kelompok A TK Pertiwi Wanacala Brebes (Oktober 2020)*, 5.

yang yang dibongkar dan dipasang serta membantu perkembangan motorik anak.

Manfaat permainan *puzzle* yaitu memperkenalkan apa yang dilihat sesuai ruang dan tempat terhadap perkembangan, membantu menentukan bentuk melalui proses kemampuan anak. Alat yang digunakan sesuai dengan kemampuan anak, jenisnya yaitu satu gambar disertai kemampuan awal misalnya dari balok yang berupa potongan gambar yang disukai anak kemudian ditempelkan pada karton agar tidak mudah terlepas.<sup>42 43</sup> *Puzzle* sangat sangat membantu perkembangan anak yang penting disesuaikan dengan kemampuan anak dalam menyusun potongan gambar sesuai dengan tempatnya.

*Puzzle* memiliki jenis mulai dari bentuk ruang misalnya balok, prisma, kotak hingga tabung dan dari permainan ini memiliki dampak bagi tumbuh kembang yaitu: (1) menghargai prestasi sendiri, (2) media mengekspresikan diri, (3) memberi motivasi untuk berkarya lebih baik, (4) mengembang keterampilan spasial, (5) meningkatkan prestasi matematikanya, (6) mampu menyelesaikan masalah, (7) anak terbiasa bersosialisasi, (8) meningkatkan berbahasa (9) berani mencoba. ' Efek yang ditimbulkan dari permainan sangat banyak sehingga permainan *puzzle* membantu anak untuk menyesuaikan dengan lingkungannya, untuk itu seharusnya disiapkan tempat bermain.

---

<sup>42</sup> Effiana Yuriastien dkk, *Games Therapy untuk Kecerdasan Bayi dan Balita* (Jakarta: WahyuMedia, 2009), 201.

<sup>43</sup> <https://psyline.id/9-manfaat-bermain-bongkar-pasang-bagi-tumbuh-kembang-anak/>.

Dengan demikian *puzzle* merupakan media pembelajaran yang sangat membantu perkembangan anak dengan membongkar dan menyusun potongan gambar serta membantu anak untuk berani mencoba, mengembangkan kecerdasan dan bersosialisasi.

## **E. Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini**

### **1. Sarana/prasarana**

Guru harus kreatif memakai sarana prasarana yang ada di lingkungannya untuk digunakan dalam belajar, sehingga anak tidak bosan belajar serta dari sekarang diajar untuk menjaga dan mencintai lingkungan sekitarnya. Untuk itu perkembangan motorik anak, maka mereka harus dibimbing dan dilatih dengan benda-benda d.isekitaniya, antara lain:<sup>44</sup>

- a. Melukis dengan kuas besar, akan melatih motorik kasar anak terutama lengan dan tangan, perkembangan otot kasar akan mengembangkan otot-otot halus. Bahannya yaitu kertas manila/tembok sekolah, kuas besar, air, panci plastik bening, cat pewarna dinding. Hal ini dibutuhkan dalam bermain karena permainan ini sebagai dasar bagi anak untuk kegiatan selanjutnya.
- b. Melukis dengan jari akan membantu otot kasar dan otot halus anak dalam belajar menggunakan tangan dan jarinya menggunakan kuas.

---

<sup>44</sup> Slamet Suyanto, *Strategi Pendidikan Anak* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008), 123-130.

- c. Bermain balok, akan membantu anak berimajinasi dalam permainan sesuai perkembangannya.
- d. Pasir merupakan bahan mainan yang sangat bermanfaat dan mudah didapatkan. Bahannya pasir, sendok besar/sekop, cetakan.

Dengan demikian guru seharusnya mempelajari terlebih dahulu sarana prasarana yang akan diberikan kepada anak supaya membangkitkan semangat, lebih kreatif dalam mengajar anak di sekolah dan memanfaatkan bahan-bahan yang tidak terpakai lagi untuk didaur ulang.

## 2. Guru

Guru memiliki tugas untuk mengajar.<sup>43 \* 45</sup> Guru diidentifikasi mempunyai keahlian khusus mengajar serta memiliki wibawa yang perlu diteladani dan ditiru, juga memiliki kemampuan merancang program pembelajaran.<sup>46 47</sup> Sedangkan dalam buku Sidjabat, guru adalah motivasi/jembatan yang memungkinkan anak berdialog dengan dunianya serta mendorongnya untuk menimbah pengetahuan dalam hal ini membimbing untuk belajar memahami, mengenal dunianya. Peran guru sangat penting karena mereka memiliki keahlian khusus dalam mengajar, membimbing, membina dan memberi motivasi kepada anak sehingga memiliki nilai guna bagi nusa dan bangsa.

---

<sup>43</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 377.

<sup>46</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2009), 10.

<sup>47</sup> B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 65.

Disamping melaksanakan profesinya, guru wajib berpartisipasi dalam kegiatan sosial sehingga terjalin hubungan yang baik dalam menghadapi masalah pribadi maupun sosial,<sup>48</sup> Selain mengajar guru harus membangun kerja sama yang baik dengan orangtua murid, badan-badan kemasyarakatan atau siapapun yang terlibat didalamnya supaya kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik, karena ketika guru mengalami suatu kendala/masalah mereka akan terbantu.

Dengan demikian ditarik kesimpulan bahwa guru merupakan sosok yang dapat diteladani, dan merancang suatu pembelajaran serta bertanggung jawab dalam mendidik dan mencerdaskan anak didiknya namun itu tidak akan terjadi jika di dalamnya guru tidak mengadakan kejasama yang baik dengan orangtua dan masyarakat,

### **3. Anak**

Anak adalah bagian yang terpenting dalam pembelajaran, di dalamnya ada faktor guru, tujuan serta metode pengajaran. Dan J. Looke mengatakan anak seperti selembar kertas putih yang dapat ditulis dengan keinginan pendidik dan dapat ditulis dengan wama apa saja.<sup>49</sup> Kehadiran anak sangat penting dalam kegiatan pembelajaran.

Anak yang berusia 0-6 tahun yang memiliki karakteristik perkembangan yang terdiri dari: Perkembangan fisik, bahasa, kognitif serta

---

<sup>48</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara,

<sup>49</sup> Ibid, 99-100.

bentuk permainannya.<sup>50</sup> Ini akan membantu anak belajar sesuai pertumbuhannya.

Dengan demikian anak adalah bagian utama di kelas karena tanpa anak proses belajar mengajar tidak akan terjadi dan tanpa pendidikan PAUD, anak tidak akan memiliki perkembangan dan komunikasi yang baik dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

## **F. Landasan Teologis Tentang Anak**

Alkitab adalah salah satu sumber utama pendidikan, sebab didalam Alkitab memberikan perintah dan pengajaran kepada umat-Nya secara khusus mendidik anak, Meskipun didalam Alkitab tidak ada yang tertulis secara harafiah mengenai PAUD, namun ada beberapa firman yang disejajarkan untuk menjelaskan PAUD itu sangat penting antara lain:

### **1. Perjanjian Lama (PL)**

Dalam kitab Ulangan dikatakan dengan jelas mengenai perintah Tuhan kepada umat-Nya untuk mendidik anak secara berulang-ulang sesuai tahap pertumbuhan dan perkembangan anak yang dasarnya adalah firman Allah. Seperti dalam Ulangan 6:7, dimana orangtua berperan sebagai guru dan penginjil yang terus-menerus mengarahkan, membimbing, memotivasi mereka untuk hidup didalam Kristus.<sup>51</sup> Ini berarti orangtua harus memberikan waktu luang bersama dengan anaknya dan membangun

<sup>50</sup> Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 27.

<sup>51</sup> Elisabeth, *Pembelajaran PAK Pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Bina Media Informasi, 2009), 14.

komunikasi dan hubungan yang harmonis dalam keluarga untuk pendidikan anak.

Amsal 1:7, mengajarkan bahwa kita harusnya mendekati diri kepada-Nya secara khusus dalam pendidikan, dan keluarga harus melibatkan Tuhan. Takut akan Tuhan adalah bagian utama dalam pendidikan, karena Tuhan adalah sumber hikmat dan segala sesuatunya berasal dari Dia, Tetapi kesuksesan mendidik anak timbul dari takut akan Tuhan sebagai kesempurnaan dan pusatnya seperti alfa dan omega pengetahuan.

## **2. Perjanjian Baru (PB)**

Di dalam Efesus 6:1-4 Paulus mengatakan kepada orangtua untuk mengajar bukan dengan keinginannya sendiri. Dengan kata lain mendidik adalah memelihara dan menyediakan sikap peduli terhadap kerohanian yang akan menghasilkan pengembangan dan pertumbuhan anak di bawah kendali Tuhan melalui orangtua dan guru.

Dari beberapa ayat Alkitab yang telah jelaskan diatas, dapat dipahami bahwa Alkitab mengajarkan PAUD itu sangat penting. Jadi kesimpulan bahwa pendidikan dan pemeliharaan anak di sekolah dan di rumah mengajarkan untuk bergantung sepenuhnya kepada Allah dan landasan teologis pendidikan anak adalah firman Tuhan.